

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki potensi pengembangan yang besar karena mampu memberikan nilai tambah bagi sektor pertanian Indonesia. Menurut Wahyudi *et al.*, (2024) Subsektor peternakan menghasilkan 1,55% dari total PDB nasional pada triwulan 3 pada tahun 2024, tumbuh dengan laju 3,83% year-on-year dan 4,66% secara kumulatif dari Januari hingga September 2024. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan berkontribusi lebih dari sekadar pertumbuhan ekonomi. Selain itu subsektor ini sangat penting karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah, lapangan kerja, dan output masyarakat/sumber pendapatan keluarga (Novita, 2021; Rochim *et al.*, 2024). Subsektor peternakan juga berperan penting dalam penyediaan konsumsi daging bagi Masyarakat Indonesia (Manik *et al.*, 2025).

Salah satu usaha peternakan yang paling banyak di budidayakan di Indonesia adalah ayam broiler. Peternakan ayam broiler merupakan usaha yang banyak berkembang di masyarakat karena mampu memenuhi kebutuhan protein hewani dengan harga terjangkau dan memiliki siklus produksi yang relatif pendek. Di Indonesia, populasi ayam broiler terus meningkat; diperkirakan pada tahun 2024 populasi ayam broiler mencapai sekitar 3,12 miliar ekor dengan produksi daging ayam broiler nasional sekitar 3,39 juta ton (Kementerian Pertanian, 2024). Pertumbuhan produksi daging ayam ras dari tahun 2020-2024 mencatat rata-rata peningkatan sebesar 4,51% per tahun. Hal ini menandakan bahwa usaha ini tidak hanya berkembang karena kebutuhan domestik, tetapi juga mampu menyediakan surplus untuk kestabilan pasokan pangan nasional. Namun demikian usaha ini memiliki risiko yang tidak kecil (Rochim *et al.*, 2024).

Usaha peternakan ayam broiler di Indonesia sendiri dijalankan melalui dua pola usaha, yaitu pola mandiri dan pola kemitraan. Pada pola mandiri, seluruh kegiatan produksi dan pemasaran dilakukan secara independen oleh peternak. Peternak bertanggung jawab menyediakan seluruh sarana produksi seperti DOC, pakan, obat-obatan, serta menanggung biaya operasional dan memasarkan hasil panennya sendiri. Sistem ini memberikan keleluasaan bagi peternak dalam menentukan manajemen pemeliharaan, pemilihan input produksi, serta strategi pemasaran, namun seluruh risiko usaha seperti

fluktuasi harga pakan, perubahan harga jual ayam, serta potensi kerugian akibat kematian ternak juga sepenuhnya ditanggung oleh peternak (Murti et al., 2020). Sementara itu, salah satu pola kemitraan yang dipakai dalam usaha peternakan ayam broiler adalah sistem kerja sama antara peternak sebagai plasma dengan perusahaan sebagai inti. Dalam sistem ini perusahaan biasanya menyediakan sarana produksi seperti DOC, pakan, obat-obatan, serta memberikan bimbingan teknis dan jaminan pemasaran hasil panen, sedangkan peternak menyediakan kandang, peralatan, serta tenaga kerja untuk pemeliharaan ayam. Sistem kemitraan berkembang sebagai bentuk integrasi agribisnis untuk membantu peternak mengatasi keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar, meskipun dalam praktiknya peternak memiliki keterbatasan dalam menentukan harga dan sebagian keputusan produksi karena mengikuti ketentuan dari perusahaan mitra (Ridwan et al., 2025).

Dalam pola mandiri, peternak menghadapi berbagai risiko usaha yang relatif lebih tinggi karena seluruh kegiatan produksi hingga pemasaran ditanggung sendiri (Nurdin, 2022). Risiko yang paling sering terjadi adalah risiko produksi, seperti kualitas DOC yang kurang baik, serangan penyakit, tingkat kematian ayam, serta pengaruh perubahan cuaca yang dapat mengganggu pertumbuhan ayam (Amam & Harsita, 2024). Di sisi lain, peternak mandiri juga dihadapkan pada risiko ekonomi dan pasar, seperti fluktuasi harga pakan yang cenderung meningkat dan ketidakpastian harga jual ayam yang sering berubah mengikuti kondisi pasar, sehingga berpotensi menekan keuntungan bahkan menyebabkan kerugian. Risiko lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan modal dan akses pembiayaan, yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha peternak mandiri (Nurdin, 2022). Sementara itu, peternak ayam broiler pola kemitraan sebagai plasma masih menghadapi berbagai risiko. Permasalahan utama meliputi tingginya ketergantungan terhadap pihak inti dalam penyediaan sarana produksi dan pengambilan keputusan teknis. Risiko produksi seperti tingginya tingkat kematian ($\pm 7\%$) dan performa ayam yang kurang optimal. serta keterbatasan pengetahuan teknis peternak yang membuat usaha bergantung pada pendampingan lapangan (Sultan & Tirtayasa, 2021). Selain itu, peternak juga menghadapi ketidakpastian pendapatan karena sistem pembayaran berbasis performa produksi (FCR, IP, mortalitas), sehingga menunjukkan bahwa pola kemitraan

belum sepenuhnya mampu menghilangkan risiko usaha di tingkat peternak (Sudarko & Herminingsih, 2020).

Kabupaten Jombang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan ayam broiler sebagai bagian dari kegiatan agribisnis daerah, dengan skala usaha yang beragam mulai dari kecil hingga menengah serta sistem pemeliharaan konvensional maupun *closed house*. Perkembangan sektor ini dapat dilihat dari dinamika populasi ayam broiler dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, populasi ayam broiler tercatat sekitar 16.992.532 ekor yang menunjukkan tingginya tingkat produksi, namun pada tahun 2024 jumlah tersebut menurun menjadi sekitar 16.115.633 ekor sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi produksi dan pasar, seperti kenaikan harga pakan dan tantangan manajemen pemeliharaan. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2025 menjadi sekitar 15.874.576 ekor, yang menandakan adanya tekanan berkelanjutan pada sektor broiler, baik dari sisi biaya produksi, kesehatan ternak, maupun faktor lingkungan, sehingga peternak melakukan penyesuaian skala usaha untuk menjaga keberlanjutan produksi.

Kecamatan Bareng di Kabupaten Jombang menjadi salah satu usaha peternakan ayam broiler terbanyak di Kabupaten Jombang, dengan populasi cenderung menurun.

Tabel 1 Populasi Ayam Broiler di Kecamatan Bareng

Tahun	2023	2024	2025
Jumlah Ekor	5.313.233	4.788.678	4.135.498

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Jombang

Berdasarkan data BPS Kabupaten Jombang populasi ayam broiler dari tahun ke tahun, menunjukkan penurunan yang cukup jelas, dari 5,3 juta ekor pada 2023 turun menjadi 4,8 juta ekor di 2024, lalu menurun lagi menjadi 4,1 juta ekor di 2025. Fenomena penurunan populasi ini tidak hanya menunjukkan perubahan angka secara kuantitatif, tetapi juga menggambarkan kondisi riil yang dihadapi peternak ayam broiler di Kabupaten Jombang. Hal ini di sebabkan karena kenaikan biaya pakan yang merupakan komponen terbesar dari biaya produksi membuat banyak peternak tidak mampu menutupi biaya usaha, sehingga mereka memilih untuk mengurangi jumlah ayam yang dibudidayakan atau menunda pengembangan usaha mereka (Rizki & Arlena, 2025). Masalah lainnya seperti perubahan cuaca yang ekstrem dan tidak

menentu serta ketidakstabilan pasar dari sisi harga jual ayam hidup di Jombang juga menjadi faktor yang memperparah kondisi usaha peternakan broiler. Perubahan suhu yang drastis antara panas dan hujan dalam waktu singkat dapat menyebabkan stres pada ayam, menurunkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko serangan penyakit sehingga tingkat kematian ayam berpotensi meningkat dan performa pertumbuhan tidak optimal (Zuhri, 2025). Di sisi lain, harga jual ayam hidup yang fluktuatif dan sulit diprediksi membuat peternak berada pada posisi yang rentan karena ketika harga jual turun di bawah biaya produksi peternak mengalami kerugian yang cukup signifikan, sehingga mendorong peternak lebih berhati-hati dalam menentukan jumlah tebar dan skala usaha serta memilih mengurangi populasi sebagai bentuk strategi bertahan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan populasi ayam broiler di Jombang (Poultry Indonesia, 2026). Hal ini bisa dilihat dari tabel rata – rata harga daging ayam per Kg di kabupaten jombang.

Tabel 1. Rata Rata Harga Daging Ayam di Kabupaten Jombang (Rp/Kg)

No	Tahun	Rata Rata Harga Daging Ayam (Rp/Kg)
1	2023	30.000
2	2024	33.666
3	2025	37.333

Sumber : SISKAPERBAPO

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata harga daging ayam di Kabupaten Jombang periode 2023–2025 mengalami peningkatan dari Rp30.000/kg pada 2023 menjadi Rp37.333/kg pada 2025. Meskipun harga daging ayam mengalami peningkatan, populasi ayam broiler justru cenderung menurun karena tingginya biaya produksi seperti pakan, DOC, obat-obatan, dan biaya operasional kandang, serta adanya risiko penyakit, perubahan cuaca, dan fluktuasi harga pasar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peternak mengurangi produksi untuk menghindari kerugian

Penerapan manajemen yang baik terbukti mampu meningkatkan produksi sekaligus menekan risiko, sehingga keberhasilan usaha sangat bergantung pada kemampuan peternak dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasikan, serta mengendalikan usaha.. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis risiko pada usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri; (2) menganalisis dan membandingkan tingkat risiko pada kedua pola usaha

tersebut; serta (3) merumuskan strategi pengelolaan risiko yang sesuai pada masing-masing pola.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana risiko pada usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri?
2. Bagaimana perbandingan tingkat risiko pada kedua pola usaha tersebut?
3. Bagaimana strategi pengelolaan risiko yang tepat pada masing-masing pola usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

1. menganalisis risiko pada usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri
2. menganalisis dan membandingkan tingkat risiko pada kedua pola usaha tersebut
3. merumuskan strategi pengelolaan risiko yang sesuai pada masing-masing pola

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai dasar dalam perumusan strategi dan kebijakan pengelolaan risiko usaha peternakan ayam broiler, baik pada pola kemitraan maupun pola mandiri.
2. Memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi peternak dalam mengelola dan meminimalkan risiko guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.
3. Menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam pengembangan kajian terkait analisis dan manajemen risiko pada usaha peternakan ayam broiler.

\